MENGENAL PENTAKOSTALISME DI INDONESIA

Hendarto Supatra
Universitas Diponegoro
hendartosupatra53@gmail.com

Abstract

The author gives enough introduction of the development of the Pentecostal movement in the history of the Christian Church. The movement of the Pentecostalism was an unique development because the Holy Spirit is believed as the inisiator of the movement. Therefore, the Pentecostal churches really depends on the work of the Holy Spirit (without separated from the work of the work of God the Father and Jesus Christ). Furthermore, this article describes the development of the Pentacostal movement, especially in Indonesian context and observes the unique and positive things of the Pentacostalism, its doctrine and dangerous teachings, especially in Indonesian context. The author believes that Pentecostalism will be the face of Christianity in the future.

Keywords: being Spirit-filled; Charism; doctrine; Pentacostal church; the full Gospel; worship

Pendahuluan

Di Indonesia sekarang ini terdapat banyak gereja beraliran pentakostal. Beberapa di antaranya yaitu Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI), Gereja Gerakan Pentakosta (GGP), Gereja Utusan Pentakosta (GUP), Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS). Ada pula yang termasuk gereja Pentakosta akan tetapi tidak menggunakan kata pentakosta, seperti misalnya Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA), Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS), Gereja Isa Almasih (GIA), Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Bethany Indonesia, Gereja Tiberias Indonesia, dan Jemaat Kristen Indonesia (JKI). Selain yang sudah disebutkan itu masih terdapat juga organisasi para gereja (*para church*) seperti *Full Gospel Business Men's Fellowship International* (FGBMFI), Persekutuan Mahasiswa Antar Universitas (Perkantas), Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI), Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK), dan Persekutuan Siswa Kristen (PSK). Sementara itu pentakosta sebagai gerakan atau lebih tepatnya gerakan Karismatik terdapat juga di Gereja Katolik, Gereja Menonait (GKMI), Gereja Baptis, dan gereja-gereja non-pentakosta lainnya. Beberapa Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Semarang, konon juga mengadakan kebaktian pada waktu-waktu tertentu, dalam suasana pentakosta.

Dilihat dari segi jumlah, gereja pentakosta atau dalam pengertian lebih luas lagi pentakostalisme yang baru berusia satu abad ini dapat dikatakan luar biasa. Para ahli memperkirakan dalam waktu dekat subkultur kekristenan yang satu ini akan melampaui Katholik maupun Protestan dalam hal jumlah¹. Di Indonesia setidaknya gereja-gereja pentakosta sudah dianggap sebagai salah satu kekuatan bersama yang lain yakni Protestan dan Katolik. Th. Sumartana, teolog Protestan itu, menulis sebagai berikut “... ada tiga gereja (aliran) yang kuat di Indonesia, yaitu yang diwakili oleh Gereja Katholik Roma, Gereja-Gereja Protestan dan Gereja (gerakan) Pentakosta atau juga kelompok lain yang dikenal sebagai Gerakan Kharismatik”².

Di negara yang multi-budaya dan multi-agama seperti di Indonesia, demi persatuan dan kesatuan diperlukan pembinaan terus-menerus terhadap kerukunan dan kesediaan bekerja sama antargolongan. Sikap positif dan proaktif untuk mengupayakan dialog yang kreatif, jujur, dan terbuka menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi, adapun tujuannya adalah untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Namun, sebelum semuanya itu atau bersamaan waktunya dengan hal itu, tentu harus diadakan studi dan pendalaman pemahaman diri pada masing-masing pihak. Orang beragama Kristen harus mengetahui seperti apa sebenarnya jati diri Kristen itu. Tentunya seseorang tidak akan mengatakan bahwa Kristen itu Protestan atau Katolik atau Pentakosta saja. Orang Kristen tentunya dari ketiganya itu bahkan lebih. Pendeknya ada pluralitas dalam internal Kristen.

Gerakan Pentakosta

Siapaakah orang-orang atau jemaat Pentakosta itu? Ternyata pertanyaan yang amat dasar itu tidak mudah dijawab. Istilah Pentakosta dapat merujuk pada gereja atau jemaat, tetapi juga dapat berarti gerakan. Bukankah pentakostalisme juga dijumpai dalam tubuh gereja Katholik maupun Protestan? Jadi tidak sedikit orang-orang Katholik atau pun Protestan yang sebenarnya orang Pentakosta. Pentakostalisme ini diartikan sebagai aliran pentakostal yakni suatu paham yang menganggap karunia-karunia roh sebagai ciri terpenting orang Kristen dan yang menekankan kebangunan rohani, baptisan Roh Kudus, bahasa roh, doa penyembuhan, dan tentang kerajaan seribu tahun³.

¹ Walter J Hollenweger, *Pentecostalism*. Lihat www.epcra.ch. Diakses 15 Februari 2008.

² Th Sumartana. dkk, *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*. (Jakarta: bpk Gunung Mulia, 1994): 35.

³ Lihat Henk Ten Napel, *Kamus Teologi*. (Jakarta: bpk Gunung Mulia, 2000): 242.

Gerakan Pentakosta dimulai sejak peristiwa baptisan Roh Kudus di Loteng Yerusalem dengan ditandai oleh bahasa roh (*xenolalia*) yang disusul oleh karisma-karisma lainnya yang didemonstrasikan oleh para Rasul: doa kesembuhan, pengusiran setan, penglihatan, nubuatan dan keajaiban-keajaiban lainnya. Kuasa itu datang dari Roh Kudus untuk memperengkapi orang-orang percaya dalam rangka melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus Kristus yakni menjadi saksi-Nya ke seluruh dunia (Kisah 1: 8).

Pada saat ini ketika orang berbicara tentang gerakan pentakosta atau gerakan pentakosta modern pada umumnya dimaksudkan sebagai gerakan yang terjadi di USA yang bermula pada peristiwa yang mirip dengan pentakosta yang terjadi kurang lebih 2000 tahun lalu itu. Tepatnya peristiwa yang terjadi di Bethel Bible School di Topeka, Kansas. Pada saat itu seorang siswi bernama Agnes Uzman mengalami baptisan Roh dan ditandai oleh tanda awal berupa *xenolalia*. Pendeta Parham—direktur sekolah tersebut—yang melakukan doa dengan tumpang tangan adalah mantan guru Injil di Gereja Methodis dan anggota Gerakan Kesucian. Beliau memberikan kesaksian perihal kejadian yang luar biasa itu, sebagai berikut:

I laid my hands upon her and prayed. I had scarcely repeated three dozen sentences when a glory fell upon her, a halo seemed to surround her head and face, and she began speaking in the Chinese language and was unable to speak English for three days. When she tried to write in English to tell us of her experience she wrote the Chinese, copies of which we still have In newspapers printed at that time⁴.

Beberapa hari kemudian Parham dan beberapa murid yang lain juga memperoleh pengalaman serupa. Adapun mengapa kemudian Pentakosta modern ini dikaitkan dengan peristiwa Topeka, karena sejak saat itu dimunculkanlah doktrin yang kontroversial yakni “baptisan Roh Kudus sebagai berkat ketiga setelah orang mengalami pertobatan dan pengkudusan, yang ditandai oleh tanda awal yakni berbahasa roh”.

Semenjak peristiwa tanggal 1 Januari itu mukjizat-mukjizat terjadi secara luar biasa, sehingga pada tahun 1905 di Texas saja diperkirakan telah terdapat 25.000 jemaat Pentakosta dan kurang lebih 60 orang guru Pentakosta. Puncak perkembangan di masa awal ini justru terjadi pada tanggal 9 April 1906 di jalan Azusa no. 312. Lawatan Roh terjadi secara luar biasa dalam kebaktian kebangunan rohani yang dipimpin oleh pendeta Negro Amerika—William J. Seymour—seorang anggota gerakan Kesucian yang dikenal

⁴ David L Smith, *A Handbook of Contemporary Theology*. (Michigan: Bridge Point Books, 1998): 42.

amat bijak, berwibawa dan penuh kasih, olehnya ia mampu memimpin kebangunan rohani selama tiga tahun. Nubuatan “hujan akhir” telah menjadi nyata, demikian keyakinan banyak orang pada waktu itu. Berikut ini sebuah kesaksian seorang penginjil kesucian atas apa yang disaksikannya pada waktu itu.

... demons are being cast out, the sick healed, many blessedly saved, restored and baptized with the Holy Spirit and power. Heroes are being developed, the weak made strong in the Lord. ... Jesus is being lifted up, the “blood” magnified, and the Holy Spirit is honored once more. There much “slaying power” manifest. ... Strong men lie for hours under the mighty power of God, cut down like grass⁵.

Belakangan ini para ahli sepakat bahwa pengertian Pentakosta sebagai peristiwa baptisan Roh Kudus dengan tanda awal berbahasa roh hanya berlaku untuk Pentakosta Klasik yang terjadi di USA dengan berpusat di dua kota yang telah disebutkan. Lagipula dalam kenyataannya tidak semua jemaat GSJA di USA, bahkan tidak semua rohaniawannya berbahasa roh. Sementara itu, fenomena baptisan Roh Kudus dengan manifestasi yang mirip dengan yang terjadi di USA dijumpai di mana-mana dan tidak sedikit di antaranya yang tidak kena-mengena dengan Topeka dan Azusa street di USA, seperti gereja pentakosta di Chili serta sejumlah gereja pribumi di Afrika dan Asia terutama di Cina. Di sini sepertinya secara serempak aktivitas Roh Kudus itu terjadi di mana-mana. Sehubungan dengan hal tersebut Allan Anderson menulis sebagai berikut : “*Pentecostals have defined themselves by so many paradigms that diversity itself has become a primary defining characteristic of Pentecostals and Charismatic identity. It is now probably better to speak of a whole ‘range of Pentecostalsms’*”⁶. Dengan demikian bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus hanyalah berlaku secara eksklusif di USA.

Anderson, seorang teolog Pentakostal yang diperhitungkan baik oleh teolog-teolog Injili maupun Oikumene dunia itu, lebih lanjut mengatakan bahwa “*The early Church was a community of the Holy Spirit, and the freedom of expression and spontaniety of its worship may not have been very different from that of many Pentecostal and Charismatic Churches today*”⁷. Bahkan, Pentakostalisme sebetulnya terjadi di sepanjang sejarah sejak jemaat di masa para Rasul, hanya saja gerakan ini cenderung tidak mendapatkan tempat di

⁵ Ibid., 43

⁶ Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism*. (United Kingdom: Cambridge University Press, 2006): 10.

⁷ Ibid., 19. Lihat juga Stanley M Burgess dan Mc Gee, Gary B (ed.), *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*. (Michigan: Zondervan Publishing House, 1995): 1.

jemaat-jemaat Gereja Arus Tengah. Berikut ini adalah beberapa kesaksian bapak-bapak (tokoh) gereja purba sehubungan dengan Pentakostalisme pasca era para Rasul.

Tertulianus, teolog terkenal dari Afrika yang hidup pada pertengahan abad kedua sampai perempatan abad ketiga menyatakan bahwa glosolalia dan nubuatan dijumpai pada zamannya, tepatnya pada diri Montanus dan pengikutnya. Menarik untuk diperhatikan, Tertulianus yang dikenal sebagai teolog (pemikir) pada waktu itu termasuk ke dalam kelompok Montanisme tersebut.

Kesaksian tentang Pentakostalisme juga disampaikan oleh tokoh-tokoh lain seperti Ignatius dari Anthiokia dan Klemen dari Roma. Yustinus Martir menulis "*Now it is possible to see among us women and men who possess gifts of the Spirit of God*"⁸. Tokoh ini juga menyaksikan praktik usir setan (*exorcism*) oleh orang-orang Kristen pada zamannya. Irenaeus dari Gaul (130-202 ZB) menulis kesaksiannya bahwa nubuatan, pengusiran setan, penyembuhan orang sakit melalui tumpang tangan, bahkan membangkitkan orang mati masih terjadi di zamannya. Sehubungan dengan hal tersebut Irenaeus entah berdasarkan pertimbangan apa, berharap supaya karismata-karismata itu hanya dilakukan oleh orang-orang di lingkup kepausan saja.

Bagaimana nasib Pentakostalisme itu kemudian? Memasuki paruh kedua abad ketiga gereja-gereja Barat cenderung berpendapat bahwa karunia-karunia hanya diperlukan pada masa Perjanjian Baru dan saat ini (baca "saat itu") sudah padam. Ketika di gereja-gereja Barat karunia-karunia naturallah yang semakin dominan, Kekristenan di Timur tetap saja lebih condong ke "*Otherworldly, individual and mystical*"⁹. Dengan demikian tradisi Pentakosta dan Karismatik masih berlanjut di Kristen Timur bahkan hingga sekarang.

Dalam abad-abad pertengahan gereja Katolik di Eropa secara resmi menolak adanya karunia atau karismata. Akan tetapi hal yang ditidakkungkinkan itu menurut kesaksian-kesaksian masih juga terjadi di lingkungan gereja. Kaum Skolastik yang sangat berpengaruh saat itu menuduh bahwa karunia-karunia yang masih terjadi itu merupakan pekerjaan Setan. Thomas Aquinas (1224-1274 ZB) yang saat ini masih berpengaruh di lingkungan gereja Katolik berpendapat bahwa karunia-karunia itu hanya untuk para Rasul. Akan tetapi, pada masa itu juga doa kesembuhan dan bahasa Roh masih terjadi pada diri orang suci yang bernama Fransiskus dari Assisi. Demikianlah gambaran singkat perihal

⁸ Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism*. (United Kingdom: Cambridge University Press, 2006): 20.

⁹ Ibid., 15.

Pentakostalisme sampai pada penghujung abad pertengahan. Bagaimana halnya dengan pandangan tokoh-tokoh pendiri Protestanisme?

Tokoh-tokoh reformasi ternyata tidak berbeda dengan tokoh-tokoh yang mereka lawan pada waktu itu dalam kaitannya dengan Pentakostalisme. Martin Luther (1483-1546 ZB) berkata bahwa bahasa roh dikaruniakan sebagai tanda untuk orang-orang Yahudi, sekarang ini sudah padam, dan orang Kristen saat ini (baca "saat itu") sudah tidak lagi memerlukan mukjizat. Johannes Calvin (1509-1564 ZB) sama saja pendapatnya dengan Martin Luther¹⁰.

Bagaimanapun juga Pentakostalisme tetap menggejala, terutama di gereja-gereja Protestan pinggiran (bukan Arus Tengah). Gejala-gejala seperti gemeteran pada waktu kebaktian, menangis, bahasa roh, dan nubuatan terjadi pada jemaat Quakers yang didirikan oleh George Fox (1624-1690 ZB) di Inggris, Gereja Metodis yang didirikan oleh John Wesley juga di Inggris. Gereja Presbiterian Skotlandia juga mengalami gerakan Pentakosta semenjak jemaat mendengarkan khotbah kebangunan rohani pendeta Edward Irving (1792-1834 ZB). Saat itu jemaat mengalami karunia Roh dengan bermacam-macam manifestasi. Masih banyak lagi gereja-gereja Protestan yang oleh jemaatnya dikatakan telah dilawati oleh Roh Kudus, tetapi oleh gereja-gereja Arus Tengah dilabeli sebagai sekte atau malah bidat.

Tokoh-tokoh Awal Gereja Pentakosta di Indonesia

Pada tahun 1921 tepatnya pada bulan Maret, tibalah di Indonesia dengan menumpang kapal Suwa Maxu, dua keluarga utusan gereja pentakosta dari Seattle, Amerika. Mereka merupakan orang-orang pertama utusan dari gereja Pentakosta. Yang pertama ialah ibu Marie dan bapak Cornelis Groesbeek sedangkan yang lain ialah ibu Stien dan bapak Dirkrichard Van Klaveren, keduanya adalah orang Belanda berkewarganegaraan Amerika yang semula anggota Gereja Bala Keselamatan yang mengalami Baptisan Roh ketika mengikuti kebangunan rohani Gereja Bethel Temple di Seattle. Hanya dengan bermodalkan semangat yang tinggi disertai dengan keyakinan bahwa kuasa Roh Kudus menyertainya, dua keluarga ini meninggalkan Amerika dengan hampir tanpa perbekalan yang berarti. Kehidupan dua keluarga ini penuh dengan mukjizat (keajaiban).

Ketika berada di Pulau Bali yang merupakan wilayah awal dari pelayanannya, mereka berhasil memulai jemaat di Pulau Dewata dengan melakukan doa-doa

¹⁰ Ibid., 23.

penyembuhan sebagai metode penginjilannya. Oleh karena akhirnya mereka diusir pemerintah Belanda, maka terpaksa meninggalkan Pulau Bali. Setelah beberapa saat tinggal di Surabaya, Groesbeek berhasil mendirikan jemaat kecil yang terdiri dari orang-orang Belanda yang berasal dari Gereja Protestan Injili. Di Surabaya inilah Groesbeek bertemu dengan ibunya Van Gessel yang mengalami kesembuhan secara mukjizat.

Selanjutnya Groesbeek dipertemukan dengan Van Gessel di Cepu, dan di tempat inilah sebenarnya awal mula gereja Pentakosta mulai berdiri. Pada tahun 1923 juga pada bulan Maret, Groesbeek membaptis 13 orang dari jemaatnya yang ada di Cepu. Dari sini pulalah muncul tokoh-tokoh seperti Runkat, Lesnusa, Rautung, Jokom, Mamahit, Wenink Van Loon, Hortsmans, Suster Alt, Lumoindongs, Hornungs, dan Tan Hok Tjoan (pendiri Gereja Isa Almasih). Oleh tokoh-tokoh awal inilah kemudian didirikan *Pinkster Gemeente In Nederlandsch Indie* yang kemudian berubah nama menjadi Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI). Tidak lama kemudian Suster Alt memisahkan diri dan mendirikan Gereja De Pinkster Zending yang kemudian menjadi Gereja Utusan Pentakosta (GUP). Selanjutnya berdirilah Gereja De Pinkster Beweging yang didirikan oleh Thiesen yang kelak menjadi Gereja Gerakan Pentakosta (GGP). Dua gereja yang disebut terakhir itu merupakan pecahan dari GPdI. Selanjutnya memisahkan diri pula dari GPdI, Pendeta D. Sinaga yang kemudian mendirikan Gereja Pentakosta Sumatera Utara. Dan konon diduga Gereja Isa Almasih (GIA) yang didirikan oleh Tan Hok Tjoan itu juga berasal dari semacam persekutuan doa yang berinduk atau bernaung di bawah GPdI Jalan Karangsari Semarang.

Van Gessel sendiri sebagai cikal bakal GPdI pada akhirnya juga mengundurkan diri dari GPdI dan mendirikan Gereja Bethel Injil Sepenuh. Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) yang didirikan oleh Pendeta Ishak Law merupakan pecahan dari GPdI berikutnya. Demikianlah gambaran singkat Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia dari tahun 1920-an sampai dengan tahun 1950-an. Selanjutnya mulailah bermunculan gerakan Karismatik baik yang berupa organisasi para gereja (*para Church*), maupun yang muncul di gereja Pentakosta, Gereja Katolik Roma, serta gereja-gereja Protestan. Pada tahun 1980-an mulai bermunculan pula gereja-gereja dengan corak yang berbeda dengan gereja pentakosta maupun gereja atau gerakan Neopentakosta (kharismatik). Gereja yang disebut terakhir seringkali menyebut dirinya sebagai gereja Pentakosta gelombang ketiga yang ditokohi oleh John Wimber dan Peter Wagner—guru besar Misiologi di Fuller Theological Seminary di Pasadena, California.

Meskipun ada perbedaan-perbedaan antara gereja-gereja Pentakosta, gereja atau gerakan kharismatik dan gereja pentakosta gelombang ketiga, namun ketiga subkultur tersebut dipersatukan oleh keyakinan bersama bahwa mereka telah mengalami perjumpaan dengan Roh Kudus yang berakibat pada terjadinya transformasi kehidupan mereka yakni diperolehnya kuasa dari atas yang dapat menguduskan kehidupan mereka. Dan Yang demikian itu diyakininya sebagai pengalaman yang sama dengan pengalaman Para Rasul Tuhan di zaman Perjanjian Baru atau tepatnya setelah Pentakosta. Perlu dicatat bahwa selain itu, pada tahun 1936 misalnya telah masuk ke Indonesia utusan dari Gereja Sidang Jemaat Allah (*Assemblies of God*) dari Amerika. Lalu berdirilah Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA). Gereja lainnya yang termasuk Gereja Pentakosta tetapi tidak merupakan hasil pemisahan diri dari GPdI antara lain adalah United Pentacostal Church yang berlokasi di Jalan Peterongan Semarang yang pada suatu saat pernah bersama-sama dengan Sing Ling Kauw Hwee (GIA) menerbitkan majalah bulanan yang diberi judul "Kabar Selamat". Perihal hubungan yang erat antara GIA dengan Gereja Pentakosta Serikat Amerika dapat dilihat dalam tulisan Willmott¹¹.

Hal-hal yang Unik dan Positif dari Pentakostalisme

Pada periode awal Pentakostalisme yang masih berupa gerakan sering dituduh sebagai aliran sesat atau bidat. Gerakan ini telah terbukti berkali-kali muncul di sepanjang sejarah. Kemunculannya sebenarnya merupakan reaksi terhadap Gereja Arus Tengah yang dirasa terlalu liturgis. Don Basham misalnya, mengatakan "*It was a fellowship of believers admittedly imperfect but vibrantly dan dynamically alive. It may have been despised by the society around it, but no one ever accused it of being boring, dull or dead*"¹². Pada saat ini keterbukaan terhadap Pentakostalisme mulai terjadi baik pada gereja Katolik maupun gereja-gereja Protestan. Bahkan kekuatan subkultur kekristenan ini yang terutama terletak pada Kuantitas atau jumlah sebenarnya meliputi baik umat yang menjadi anggota gereja yang memang beraliran Pentakosta maupun umat dari subkultur yang lain yakni Katolik, berbagai Gereja Protestan maupun Gereja-Gereja Ortodoks Timur. Beberapa kontribusi Pentakostalisme terhadap Kekristenan antara lain:

¹¹ Donald Earl Willmott, *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*. (New York: Cornell University Press, 1960): 234.

¹² Don Basham, *A Handbook on Holy Spirit Baptism*. (Ft. Lauderdale: Florida, 1969): 13-14.

1. Injil Sepenuh.

Yang dimaksud dengan Injil Sepenuh adalah penerimaan sebagai ajaran sekaligus praktek dari pemahaman bahwa pelayanan Tuhan Yesus meliputi baik pengajaran tentang keselamatan maupun tindakan yang menyertai pelayanannya yakni *signs and Wonders* (tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban). Jadi Injil Sepenuh meliputi sisi natural maupun sisi supranatural.

2. Pneumatologi

Gereja Katolik terlalu menekankan peran gereja atau dengan kata lain mengutamakan eklesiologi. Sementara itu, Gereja Protestan terlalu menekankan Kristologi. Oleh keadaan yang demikian itu menjadi tidak mengherankan kalau peran Roh Kudus cenderung terabaikan. Gereja atau pun gerakan Pentakosta menyadarkan seluruh umat Kristen bahwa sebenarnya semenjak kenaikan Tuhan Yesus umat telah memasuki era Roh Kudus. Sebenarnya Gereja Ortodoks Timur telah sejak awal mengutamakan Pneumatologi tetapi perihal Pneumatologi ini baru sungguh-sungguh mendunia semenjak atau bersamaan waktunya dengan penginjilan oleh Gereja-Gereja Pentakosta.

3. Kebaktian yang penuh gairah

Sementara orang berpendapat bahwa kebaktian Gereja Katolik berpusat pada Altar, kebaktian Gereja-Gereja Protestan berpusat pada kesakralan mimbar, sedangkan kebaktian Gereja-Gereja Pentakosta berpusat pada pemberitaan Firman. Pada yang disebut terakhir itu, jemaat betul-betul menjadi partisipan yang aktif seperti misalnya tepuk tangan, menari, meneriakkan “Halleluya dan Amin”, melompat-lompat, iringan musik yang meriah, dsb. Inilah yang disebut *total worship*.

4. Jalinan persaudaraan (persekutuan) yang hangat

Setidak-tidaknya pada Gereja-Gereja Pentakosta awal, tali persaudaraan di dalam Kristus lebih dapat dirasakan. Saling memperhatikan, saling menolong, dan tegur sapa yang hangat cenderung lebih dirasakan jika dibandingkan dengan persekutuan gereja-gereja yang lain. Sementara itu di Amerika pada awal abad XX, ketika sentimen antikulit berwarna sedang kuat-kuatnya, terutama dalam kebaktian-kebaktian di Azusa persaudaraan lintas ras, budaya dan kelas sosial betul-betul merupakan fenomena yang fenomenal. Inilah yang disebut ciri *full community*. Dalam hal ini justru tidak berlebihan ketika orang berkesimpulan bahwa pentakosta modern pada awalnya tidak sepi dari kancah politik, namun hal yang positif ini tidak terpelihara.

5. Total Ministry

Rasul Paulus berkata bahwa tiap-tiap anggota jemaat diperlengkapi Allah dengan, sekurang-kurangnya satu karunia (I Kor. 12 & 13). Inilah alasannya pendeta atau gembala sidang gereja Pentakosta/ Karismatik menganjurkan jemaatnya untuk meminta pemenuhan janji Allah. Umumnya hal ini diadakan kebaktian khusus pada sepuluh hari pentakosta. Jemaat yang merasa atau memang sungguh-sungguh mendapatkan karunia akan lebih bertanggung jawab untuk terlibat dalam pelayanan atau menjadi lebih misioner dalam arti keluar untuk memberitakan karya Allah yang membawa kehidupan yang penuh damai sejahtera kelak di Surga maupun di bumi.

Doktrin dan Bahayanya

Bersama-sama dengan Katolik dan Protestan, Pentakosta mengakui Alkitab sebagai sumber otoritas maupun pengakuan iman rasuli. Sungguh pun demikian ada ciri-ciri yang membedakan Pentakosta dari Katolik dan Protestan dalam cara mereka memahami atau menginterpretasikan kedua hal tersebut. Meskipun hingga kini pentakosta dapat dikatakan merupakan payung dari sejumlah varian kepercayaan, namun mereka dipersatukan oleh sejumlah keyakinan bersama. Terdapat doktrin-doktrin yang menjadi ciri khasnya dan membedakannya dari Katolik dan Protestan. Berikut ini beberapa catatan perihal doktrin dan potensi penyimpangannya.

1. Orang-orang Pentakosta umumnya mengaku dirinya Alkitabiah. Bahkan terdapat semboyan "*with no creed but Bible*"¹³. Melihat hal itu sebenarnya mereka sudah tampak sebagai yang Injili ekstrim. Pada awalnya mereka memang menolak penafsiran Alkitab secara akademis sebab jenis penafsiran ini dianggap akan mengurangi campur tangan Roh Kudus. Keyakinan semacam ini berpotensi membias ke arah penafsiran Firman Tuhan secara ayatiah, mengabaikan teks maupun konteks. Sesungguhnya tidak sedikit orang-orang pentakosta yang lebih mengutamakan apa yang diyakini sebagai suara Roh Kudus daripada pengajaran yang diperoleh dari penggalan Alkitab secara mendalam. Padahal untuk sungguh-sungguh mendapatkan pertolongan Roh Kudus, pengkotbah atau penginjil harus layak di hadapan-Nya yakni telah mengalami pertobatan, pengudusan, dan Baptisan Roh Kudus, demikian setidaknya keyakinan orang-orang Pentakosta awal (klasik). Sementara itu, saat ini ada kecenderungan orang melupakan pentingnya memikul salib dalam mengikut Yesus.

¹³ Lihat David L Smith, *A Handbook of Contemporary Theology*. (Michigan: Bridge Point Books, 1998): 50.

Kondisi yang paling memprihatinkan terjadi ketika orang terlalu sering merasa mendengar suara Allah padahal sebenarnya suara hatinya sendiri atau malah keinginan dan kehendak sendiri. Fenomena yang disebut terakhir itu mulai muncul secara signifikan pada tahun 1970-an yakni era munculnya neopentakosta atau kharismatik dan masih berlanjut sampai sekarang pada sejumlah gereja pentakosta tertentu. “... *charismatics are more likely to feel that the written source of authority, the Bible, must be subservient to the living source of the outhority, the Holy Spirit*”¹⁴. Tradisi semacam ini, sekarang sering dimanfaatkan oleh penginjil-penginjil palsu yang mencari uang.

2. Orang-orang pentakosta awal meyakini bahwa orang Kristen yang sungguh-sungguh akan mengalami tiga jenis berkat yang diperoleh secara berurutan yakni berkat “pertobatan”, berkat “pengudusan hidup”, dan berkat “baptisan Roh Kudus” yang ditandai dengan bahasa roh dan diperlengkapi dengan karunia-karunia (supranatural) untuk memberitakan Injil. Namun belakangan ini, meskipun tidak semua orang pentakosta, cenderung mengabaikan berkat yang pertama dan yang kedua. Akibatnya teologi penyesalan dosa dan teologi penderitaan atau pikul salib semakin menghilang dan diganti dengan teologi kemakmuran yang ujung-ujungnya lebih memuja hidup di masa kini saja (*worldlyness*). Konsep Anak Raja terlalu dipahami secara jasmani. Sebagai Anak Raja, di dunia ini, orang Kristen harus sukses. Tentu banyak orang setuju dengan konsep ini. Akan tetapi menjadi masalah ketika “sukses” itu ditekankan pada keberhasilan secara materi. Kekristenan itu meliputi 2 elemen yakni religiusitas dan magis. Religiusitas harus lebih diutamakan dan kemudian magis. Bukankah kita dianjurkan untuk memikirkan perkara-perkara itu terlebih dahulu (Matius 6:33). Ketika magis menjadi yang lebih utama maka gereja menjadi pengganti klenteng. Sebenarnya gejala ini baru muncul sejak upaya penginjilan terhadap orang kaya (para usahawan) dilaksanakan secara gencar melalui lembaga FGBMFI.
3. Berkaitan dengan butir yang kedua orang-orang Pentakosta mudah jatuh ke dalam sikap moral yang formalistik seperti dapat dilihat pada slogan-slogan yang dualistik: tidak merokok, tidak menonton film, tidak mendengarkan baik musik pop maupun klasik yang dinilai duniawi atau tidak rohani.
4. Kebaktian yang cenderung non-ritualistik diyakini memberikan keleluasaan Roh Kudus untuk bekerja di antara jemaat. Entah bagaimana prosesnya suasana kebaktian

¹⁴ Ibid., 128.

yang serba bebas ini, sekali lagi tentu tidak semua gereja pentakosta demikian, dapat membias ke arah kebaktian yang penuh dengan *entertainment*. Jemaat menjadi lebih emosional, sehingga suasana kebaktian menjadi semakin bebas seperti misalnya tepuk tangan untuk pemusik ataupun penyanyi yang memang tergolong berprestasi. Dalam hal ini yakni hilangnya liturgi jelas merupakan kerugian sebab salah satu fungsi liturgi adalah pengajaran untuk jemaat.

Kesimpulan

Pertumbuhan gereja di Amerika Latin, Afrika, dan Asia telah membuktikan bahwa ramalan Walbert Buhlmann tidak benar. Teolog ini mengatakan bahwa jumlah orang Kristen di dunia akan merosot tajam yakni dari 31% pada tahun 1955 menjadi 16% pada tahun 2000. Dalam kenyataannya sampai dengan tahun 2000 jumlah kekristenan dunia masih stabil bahkan menurut perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik nanti pada tahun 2025 jumlah orang Kristen akan mencapai 33.6%¹⁵. Sebagai contoh, pertumbuhan kekristenan di Afrika yang dapat dikatakan spektakuler adalah pada tahun 1900 jumlah orang Kristen hanyalah 10 juta jiwa atau 10% dari seluruh populasi yang ada, sedangkan pada tahun 2000 jumlah tersebut telah berubah menjadi 360 juta jiwa atau sama dengan 46% dari seluruh populasi yang ada¹⁶.

Terlepas dari kekurangan-kekurangan yang tidak sedikit, pentakostalisme memang telah terbukti sangat mewarnai kekristenan saat ini dan diperkirakan akan menjadi wajah Kekristenan mendatang. Ketika orang mulai menyadari bahwa Pusat Kekristenan sedang atau telah bergeser dari Eropa Barat ataupun Amerika Utara, menuju ke Amerika Latin, Afrika, dan Asia (negara-negara berkembang), warna yang dominan dari Kekristenan ini adalah Pentakostalisme¹⁷. Jenkins menulis, “*Pentecostal churches constitute the fastest growing group of churches in Christianity today, increasing at the rate of 19 million each year*”¹⁸. Lebih lanjut pada tahun 2007 dalam tulisannya yang berjudul “*Christianity Moves South*”, Jenkins mengemukakan alasannya mengapa gereja atau paham pentakosta sangat berkembang di negara-negara berkembang seperti di belahan bumi selatan ialah bahwa

¹⁵ Frans Wijsen dan Schreiter, Robert (ed.), *Global Christianity Contested Claims*. (Amsterdam-New York: Rodopi, 2007): 7.

¹⁶ Philip Jenkins, *Christianity Moves South*. Dalam Frans Wijsen dan Schreiter, Robert (ed.), *Global Christianity Contested Claims*. (Amsterdam-New York: Rodopi, 2007): 16.

¹⁷ Lihat Yoder Lawrence, *Kekristenan Yang Akan Datang di Indonesia – Visi, Bentuk, dan Komitmennya Bakal Bagaimana?*. Makalah disampaikan dalam seminar tanggal 2 April 2008 di Universitas Duta Wacana Yogyakarta, 2008: 8.

¹⁸ Philip Jenkins, *Christianity Moves South*. Dalam Frans Wijsen dan Schreiter, Robert (ed.), *Global Christianity Contested Claims*. (Amsterdam-New York: Rodopi, 2007): 63.

“Global south Christian retain a very strong supernatural orientation,”¹⁹. Masih pada halaman yang sama Jenkins mengutip pernyataan Harvey Cox yang sangat terkenal dari bukunya yang berjudul *Fire From Heaven* (2001) sebagai berikut, “*Pentecostal expansion across the southern hemisphere has been so astonishing as to justify claims of a new reformation*”. Dengan demikian menjadi kewajiban semua orang Kristen dari berbagai denominasi untuk mengenali pentakostalisme sembari ikut aktif mengkajinya agar paham ini tidak bertumbuh ke arah yang salah.

Salah satu potensi negatif yang dikandung dalam tubuh pentakostalisme ini ialah pertumbuhannya ke arah keduniaan. Di Indonesia, perjumpaan pentakostalisme yang telah dipengaruhi oleh teologia sukses dengan pandangan hidup orang-orang Tionghoa Indonesia telah menyebabkan lebih dipentingkannya unsur magis daripada religiusitas. Keadaan seperti itu telah menyuburkan munculnya nabi-nabi palsu yang tidak lagi mengutamakan pemberitaan Firman Tuhan, melainkan hanya berusaha menyenangkan jemaat dengan kesaksian-kesaksian yang tidak teruji kebenarannya. Anehnya gereja semacam inilah yang justru menarik banyak orang yang sebagian besar adalah orang-orang Kristen dari gereja lain. Hal ini dapat menjadi hambatan yang serius bagi kerjasama sesama orang Kristen yang berbeda denominasi.

Kepustakaan

- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2006.
- Basham, Don. *A Handbook on Holy Spirit Baptism*. Ft. Lauderdale, Florida, 1969.
- Burgess, Stanley M and McGee, Gary B (ed.). *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1995.
- Hollenweger, Walter J. *Pentecostalsms*. Lihat www.epcra.ch. Diakses 15 Pebruari 2008.
- Jenkins, Philip. *The Next Christendom The Coming of Global Christianity*. New York: Oxford University Press, 2002.
- _____. *Christianity Moves South* dalam Wijzen dan Schreiter, 2007.
- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi*. Jakarta: bpk Gunung Mulia, 2000.
- Smith, David L. *A Handbook of Contemporary Theology*. Michigan: Bridge Point Books, 1998.
- Sumartana, Th. dkk. *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*. Jakarta: bpk Gunung Mulia, 1994.
- Wijzen, Frans and Schreiter, Robert (ed.). *Global Christianity Contested Claims*. Amsterdam-New York: Rodopi, 2007.

¹⁹ Ibid., 18.

- Willmott, Donald Earl. *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*. New York: Cornell University Press, 1960.
- Yoder, Lawrence. *Kekristenan Yang Akan Datang di Indonesia—Visi, Bentuk, dan Komitmennya Bakal Bagaimana?.* Makalah disampaikan dalam seminar tanggal 2 April 2008 di Universitas Duta Wacana Yogyakarta, 2008.